

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. LOKASI PENELITIAN

1. Lokasi Pondok Pesantren Waria

Pondok Pesantren Waria Al-Fatah merupakan satu-satunya Pondok Pesantren yang mengkhususkan diri untuk kaum waria. Pondok Pesantren Waria Al-Fatah berada di Kampung Notoyudan, Kelurahan Pringgokusuman, Kecamatan Gedongtengen, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Batas-batas wilayah Kampung Notoyudan adalah:

- Utara : Kampung Pringgokusuman
- Timur : Kampung Sutodirjan
- Selatan : Kampung Sanggrahan
- Barat : Sungai Winongo dan Kampung Sudagaran

Notoyudan sendiri merupakan salah satu kampung padat penduduk di wilayah kelurahan Pringgokusuman. Sebagian besar tanah di Kampung Notoyudan ini merupakan tanah Kraton yang hanya

memiliki hak pakai dan bukan hak milik. Kampung Notoyudan sendiri terdiri dari 4 rukun warga (RW) dan 19 rukun tetangga (RT). Akses untuk mencapai Kampung Notoyudan ini cukup mudah karena terletak di sisi jalan raya yaitu Jalan Letjend. Suprpto. Dari arah selatan dapat ditemukan melalui tempat parkir wisata Ngabean ke arah utara, atau dari arah utara dapat dijumpai melalui perempatan Badran ke selatan. Letak Kampung Notoyudan juga tidak jauh dari tempat wisata Malioboro dan dapat dicapai kurang dari 10 menit.

Lokasi Kampung Notoyudan yang strategis menyebabkan mobilitas penduduknya cukup tinggi. Penduduk di Kampung Notoyudan sebagian besar merupakan warga pendatang, baik pendatang yang berasal dari dalam Provinsi Yogyakarta maupun dari luar Provinsi Yogyakarta. Terletak di lokasi yang sangat strategis dan tidak jauh dari pusat perekonomian masyarakat Yogyakarta, namun sebagian besar warga Notoyudan masih dalam taraf ekonomi menengah ke bawah.

Kegiatan di Kampung Notoyudan terbilang tidak jauh berbeda dengan kampung-kampung lainnya. Ada beberapa kegiatan seperti pertemuan rutin warga, arisan ibu-ibu dasawisma maupun PKK, dan pengajian. Kegiatan lain yang menambah semarak Kampung Notoyudan yaitu adanya kelompok Hadroh yang juga sering menghibur di Pondok Pesantren Waria pada acara-acara tertentu.

2. Penjelasan umum Informan

Informan dalam penelitian ini ada 11 orang informan yang terdiri dari 5 informan warga dan 6 informan waria. Informan waria maupun warga merupakan informan yang sebelumnya sudah dikenal peneliti melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan Pondok Pesantren Waria maupun informan yang dipilih melalui usulan informan lain (*snowball.*) Beberapa informan warga yang dianggap tahu tentang Pondok Pesantren Waria menolak untuk diwawancarai karena berbagai alasan. Informan waria terdiri dari 1 informan waria yang saat diwawancarai mewakili pengurus dan 5 informan waria yang berstatus sebagai santri waria. Berikut penjelasan lebih lengkap mengenai informan, baik informan waria maupun informan warga.

a) Penjelasan tentang Informan Waria

Waria yang menjadi informan penelitian ini merupakan waria yang dianggap sebagai anggota aktif Pondok Pesantren Waria. Beberapa informan waria pernah beberapa kali bertemu dan mengobrol dengan peneliti pada beberapa kegiatan yang diselenggarakan Pondok Pesantren Waria dan beberapa lagi merupakan informan melalui usulan informan lain (*snowball*).

Peneliti dalam melakukan pendekatan awalnya cukup mengalami kesulitan. Hal ini karena para informan waria tidak mau diwawancarai maupun memberikan keterangan yang lengkap apabila tidak ada imbalan sebagai pengganti waktu mereka. Untuk itu peneliti harus menyediakan imbalan bagi informan waria yang diwawancarai oleh peneliti. Kegiatan wawancara dengan informan waria semuanya dilakukan di kediaman Sinta Ratri. Hal ini karena kondisi ketua Pondok Pesantren Waria, Mariyani, sedang sakit sehingga tidak memungkinkan dilakukan wawancara di lokasi Pondok Pesantren Waria di Notoyudan.

Beberapa informan waria berstatus sebagai pengurus Pondok Pesantren Waria, namun saat wawancara dilakukan status mereka sebagai santri dan bukan mewakili pengurus. Dari 6 informan waria, 4 diantaranya merupakan pengurus, namun saat wawancara dilakukan hanya Sinta Ratri yang mewakili sebagai pengurus. Hal ini tidak menjadi masalah, karena kepengurusan Pondok Pesantren Waria sendiri tidak berjalan sesuai seharusnya. Berikut deskripsi informan yang telah diwawancarai oleh peneliti :

Tabel 1. Data Informan Waria

No	Nama	Usia	Profesi	Keterangan
----	------	------	---------	------------

1	Sinta Ratri	51	Wirausaha	Wakil Ketua
2	Novi	36	Pegawai LSM	Santri/Bendahara 1
3	Wulan	47	Pegawai LSM	Santri/Bendahara 2
4	Bunda Yeti	55	Pekerja Seks	Santri/Humas
5	Oki	38	Pekerja Seks	Santri
6	Nur Keyla	22	Make-up LC Karaoke	Santri

1) Sinta Ratri

Sinta Ratri merupakan salah satu waria asli Yogyakarta berusia 51 tahun dan saat ini merupakan wakil ketua di Pondok Pesantren Waria. Menurut keterangannya saat ini waria yang juga lulusan Biologi UGM ini juga menjabat sebagai ketua IWAYO. Penampilan Sinta Ratri sendiri tinggi dengan hidung cukup besar khas waria, selalu menggunakan jilbab dan ber *make-up* tebal ketika berpergian, sering menggunakan pakaian gamis.

Peneliti mengenal Shinta Ratri pada 24 Januari 2014. Saat itu peneliti meminta izin untuk wawancara dengan ketua Pondok Pesantren Waria, Ibu Mariyani. Namun karena kondisi

kesehatan ketua Pondok Pesantren Waria yang kritis dan tidak mau diwawancarai, akhirnya peneliti dikenalkan oleh Ibu Sinta Ratri selaku wakil ketua di Pondok Pesantren Waria tersebut.

Saat ini Ibu Sinta Ratri tinggal di Celenan B 27, Jagalan, Kotagede, Yogyakarta. Dirumahnya tersebut, Shinta Ratri mengelola kos miliknya sendiri. Beliau juga merupakan salah satu pendiri Pondok Pesantren Waria di Notoyudan. Saat pendirian Pondok Pesantren Waria, waria lulusan UGM periode 1980-an ini bertugas mencari santri waria yang mau bergabung dalam Pondok Pesantren Waria tersebut.

2) Bunda Yeti

Bunda Yeti merupakan salah satu santri aktif di Pondok Pesantren Waria. Peneliti awalnya mengetahui Bunda Yeti saat Mariyani berpamitan untuk umroh pada 23 April 2013, namun baru dikenalkan Sinta Ratri pada 8 Februari 2014 sekaligus melakukan wawancara. Waria berusia 55 tahun ini bertubuh gempal dengan rambut panjang ikal dikucir kebelakang dan berwajah bulat dan bersuara sedikit *cempreng*. Menurut penuturannya, Bunda Yeti menemukan identitas jati dirinya sebagai waria saat masih kelas 1 SMA pada tahun 1976. Beliau sebenarnya berasal dari Medan, Sumatera Utara, namun

beliau menghabiskan waktu sekolahnya di Yogyakarta. Bunda Yeti sendiri juga sempat merantau di Surabaya setelah menyelesaikan sekolahnya.

Saat ini Bunda Yeti tinggal di Kota Yogyakarta tepatnya mengontrak di daerah Badran RT 47 RW 11. Bunda Yeti merupakan salah satu santri awal di Pondok Pesantren Waria. Untuk menghidupi kehidupan kesehariannya, Bunda Yeti bekerja *nyebong*¹.

3) Novi

Novi merupakan salah seorang santri aktif di Pondok Pesantren Waria. Peneliti pertama kali berkenalan dengan Novi saat kunjungan Hima Sosiologi UNY di Pondok Pesantren Waria pada 13 April 2013. Peneliti cukup mengenal dekat Novi karena sering bertemu dan mengobrol saat Pondok Pesantren Waria mengadakan kegiatan seperti syawalan pada 24 Agustus 2013 maupun saat Mariyani berpamitan untuk umroh.

Saat ini, Novi merupakan aktivis waria disebuah LSM bernama LSM Victory². Novi merupakan waria berusia 36 tahun yang pernah mengenyam ilmu agama di Pondok Pesantren pada saat usia SMP ini memiliki penampilan yang

¹ Nyepong adalah istilah bagi waria yang menjajakan diri/waria pekerja seks.

² LSM Victory Plus adalah salah satu LSM yang bergerak dalam penanganan HIV/AIDS dan pemberdayaan ODHA.

menarik. Novi saat berdandan dengan pakaian wanita tampak cantik, namun saat berpakaian biasa juga terlihat tampan. Penampilannya simpel dan sederhana, berpostur cukup tinggi, pada beberapa kegiatan sering memakai baju koko dan berpeci, suaranya halus dan tidak banyak bicara.

Novi mengekspresikan diri menjadi waria menurutnya ketika masih mengenyam bangku SMA. Saat ini waria berambut panjang ini tinggal di sebuah kontrakan di Jalan Bugisan 13 Patang Puluhan, Yogyakarta.

4) Nur Keyla

Nur Keyla merupakan waria berusia 22 tahun dan baru lulus SMA tahun 2009 kemarin. Dia merupakan waria asal Medan dan mulai bergabung dengan Pondok Pesantren Waria tahun 2010. Nur Keyla secara fisik tampak cantik dengan kulit putih bersih, berambut lurus panjang terawat, berpenampilan langsing dengan tinggi badan kurang dari 170 cm. Penampilannya yang sangat mirip dengan wanita tulen sering membuat waria lain iri dengannya. Peneliti berkenalan dengan Nur Keyla melalui Sinta Ratri pada 11 Februari 2014 sekaligus untuk melakukan wawancara.

Nur Keyla datang ke Jogja tahun 2010 untuk mencari pekerjaan. Tempat pertama yang dijadikan tujuan pertamanya

di Jogja adalah Pondok Pesantren Waria yang diketahuinya dari internet. Ia bahkan sempat menumpang di Pondok Pesantren Waria selama sebulan sebelum akhirnya mendapat pekerjaan dan mampu mengontrak kontrakan di sekitar Jalan Godean Km 4.

Saat ini, Nur Keyla bekerja sebagai *Make-up* di salah satu tempat hiburan malam terbesar di Yogyakarta. Nur Keyla bertugas mendandani pemandu karaoke yang bekerja di sana.

5) Oki

Oki merupakan salah seorang santri aktif di Pondok Pesantren Waria. Peneliti dikenalkan Oki oleh Sintia Ratri pada 8 Februari 2014 sekaligus untuk melakukan wawancara. Waria berusia 38 tahun ini bertubuh tinggi kurus dengan rambut lurus panjang, penampilannya simpel apa adanya, memiliki logat khas Melayu. Waria asal Batam ini tiba di Jogja tahun 2010 dan setelah itu baru bergabung dengan Pondok Pesantren Waria. Waria yang mengaku saat kelas 4 SD pernah berpacaran dengan seorang laki-laki sebayanya ini juga mengakui bahwa saat SD dirinya juga sudah tertarik dengan gurunya.

Waria yang pernah mendapat teguran keras dari kakaknya karena *keluar malam*³ di Malaysia ini masih sering keluar malam untuk menghidupi keberlangsungan hidupnya. Saat ini Oki mengontrak di Badran RT 48 RW 11, tidak jauh dari tempat Bunda Yeti.

6) Wulan

Wulan adalah salah satu santri di Pondok Pesantren Waria. Peneliti berkenalan dengan Wulan ketika Pondok Pesantren Waria mendapat kunjungan dari Okinawa University pada 7 Maret 2014. Wulan merupakan waria yang berasal dari Tasikmalaya dan sudah tinggal di Jogja sejak sekitar tahun 1985 ini merupakan salah satu santri senior karena bergabung dengan pondok pesantren waria sejak berdirinya pondok tersebut. Waria berusia 47 tahun bertubuh kurus dengan tinggi badan rata-rata orang Indonesia, berpenampilan simpel dan sederhana, selalu menggunakan penutup kepala (topi rajut), suaranya ngebass dan besar.

Wulan sebelumnya merupakan waria pekerja seks. Namun sejak sekitar 4 tahun yang lalu, waria yang selalu mengenakan topi ini menghentikan pekerjaan keluar malamnya dan bergabung dengan LSM Victory dan aktif sampai saat ini.

³ Keluar malam memiliki makna yang sama dengan istilah *nyebong*. Kata tersebut sering dipakai oleh informan Oki.

Saat ini Wulan mengontrak di Badran RT 47 RW 11, tidak jauh dari kontrakan Bunda Yeti.

b) Penjelasan tentang Informan Warga Notoyudan

Warga yang menjadi informan penelitian ini merupakan warga yang sering berpartisipasi aktif dalam kegiatan Pondok Pesantren Waria. Beberapa informan warga pernah beberapa kali bertemu dan mengobrol dengan peneliti pada beberapa kegiatan yang diselenggarakan Pondok Pesantren Waria dan beberapa lagi merupakan informan melalui usulan informan lain (*snowball*).

Peneliti dalam melakukan pendekatan awalnya cukup mengalami kesulitan. Hal ini karena para informan warga yang terlibat aktif dalam kegiatan Pondok Pesantren Waria tidak mau diwawancarai karena berbagai alasan seperti tidak mau direkam, tidak terbiasa diwawancarai, takut masuk media massa, dan berbagai alasan lainnya. Beberapa warga yang sebelumnya tidak mau diwawancarai akhirnya bersedia diwawancarai dengan imbalan tertentu. Berikut ini tabel informan warga yang telah diwawancarai peneliti.

Tabel 2. Data Informan Warga Sekitar Pondok Pesantren Waria

No	Nama	Usia	Profesi	Keterangan
1	Iim	40	Penjahit	Pendatang
2	Widia	19	Lulusan SMA	Warga Asli
3	Wiwin	39	Ibu Rumah Tangga	Warga Asli
4	Mujiati	49	Ibu Rumah Tangga	Pendatang
5	Mg	54	Penjual Gado-Gado	Warga Asli

1) Iim

Iim merupakan salah satu warga Notoyudan. Beliau merupakan salah seorang warga yang sering ikut membantu persiapan berbagai kegiatan di Pondok Pesantren Waria. Ibu berusia 40 tahun ini bertubuh mungil, berwajah bulat, dan murah senyum. Selain sebagai ibu rumah tangga, Iim juga sering mendapat permintaan untuk menjahit berbagai macam pakaian oleh tetangga-tetangganya.

Iim berasal dari Gunung Kidul dan tinggal di Notoyudan karena menikah dengan laki-laki asli kampung tersebut. Saat ini Iim tinggal hanya beberapa meter di timur Pondok Pesantren Waria. Peneliti sudah lama mengenal Iim karena hampir disemua kegiatan yang diadakan oleh Pondok

Pesantren Waria, peneliti dapat menjumpainya. Peneliti berkenalan pertama kali dengan Iim pada 23 April 2013.

2) Widia

Widia merupakan salah seorang warga Notoyudan. Widia merupakan lulusan salah satu SMK di Yogyakarta tahun 2013 lalu. Penampilan Widia terbilang sederhana, berwajah manis, berambut lurus panjang, bertubuh kecil, dan murah senyum. Widia merupakan putri satu-satunya Iim yang juga sering ikut membantu ibunya untuk mempersiapkan kegiatan yang diselenggarakan Pondok Pesantren Waria. Peneliti berkenalan dengan Widia pada acara syawalan yang diadakan Pondok Pesantren Waria tanggal 24 Agustus 2013. Peneliti dapat cepat akrab dengan Widia karena Widia juga banyak bertanya kepada peneliti untuk mempersiapkan diri mengikuti seleksi masuk perguruan tinggi negeri di Yogyakarta.

3) Wiwin

Wiwin merupakan warga asli Notoyudan. Wiwin merupakan janda beranak dua. Namun anak tertuanya yang lahir tahun 1994 sudah bekerja sendiri dan tidak tinggal bersamanya. Saat ini Wiwin mempunyai tanggungan satu anaknya yang berusia 5 tahun. Penampilan Wiwin simpel apa adanya, berkulit hitam, bertubuh kurus, dengan rambut sebau.

Peneliti cukup sering bertemu dengan Wiwin di beberapa kegiatan yang diadakan oleh Pondok Pesantren Waria. Wanita yang mengaku semasa mudanya pernah kecanduan rokok ini pada kesempatan sebelumnya selalu menolak untuk diwawancarai hingga akhirnya peneliti berhasil membujuknya dengan imbalan tertentu.

4) Mujiati

Mujiati merupakan warga Notoyudan berusia 49 tahun. Mujiati merupakan ibu rumah tangga. Mujiati sering dimintai tolong untuk membantu persiapan kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Waria. Ibu yang mengaku sudah tinggal sekitar sepuluh tahun di Notoyudan ini tinggal di bagian paling timur menyusuri gang depan Pondok Pesantren Waria RT 85 RW 24.

Mujiati secara fisik pendek dan agak berisi, berambut ikal sebah, dan berkulit hitam. Peneliti berkenalan dengan Mujiati melalui Iim pada 7 Februari 2014 sekaligus untuk melakukan wawancara.

5) Mg

Mg⁴ merupakan warga Notoyudan sebelah barat jalan raya. Mg memiliki warung dipinggir jalan raya tepat lurus dari

⁴ Mg merupakan informan yang direkomendasikan oleh wakil ketua Pondok Pesantren Waria, Sinta Ratri.

Pondok Pesantren Waria yang berada di sebelah timur jalan raya. Mg berusia sekitar 54 tahun dan merupakan teman semasa SD dari pendiri sekaligus ketua Pondok Pesantren Waria, Mariyani. Mg juga sering membantu persiapan kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Waria.

Mg berpenampilan sederhana, bertubuh pendek besar, rambutnya sudah mulai ubanan. Peneliti melakukan wawancara dengan Mg secara sembunyi-sembunyi dengan menyamar sebagai pembeli gado-gado di warungnya. Hal ini dilakukan peneliti karena berdasarkan informasi dari Iim, Widia, dan Sinta Ratri, Mg sulit untuk mau diwawancarai (direkam).

B. LATAR BELAKANG PENDIRIAN PESANTREN WARIA AL-FATAH

Waria di Indonesia merupakan bagian dari kaum termarjinalkan. Keberadaannya dianggap sebagai sesuatu yang tidak jelas (Isnaini, 2010). Menurut Mariyani, keberadaan waria yang termarjinalkan tersebut menyebabkan akses bagi kaum waria untuk beribadah menjadi terbatas.

Mariyani menambahkan sebagai makhluk ciptaan Tuhan, waria juga perlu mendapat kesempatan untuk beribadah yang sama dengan

manusia pada umumnya. Akan tetapi para waria sering mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan apabila melakukan ibadah di Masjid. Perlakuan diskriminatif tersebut tidak hanya dilakukan oleh jamaah Masjid, namun juga dilakukan oleh takmir Masjid juga. Dalam penjelasannya, Mariyani menjelaskan bahwa pernah suatu ketika ada waria yang ingin menunaikan ibadah di Masjid, namun oleh takmir Masjid, waria tersebut diusir dan dicaci maki seolah waria dianggap bukan sebagai manusia lagi dan derajatnya bahkan dianggap lebih rendah dibandingkan manusia.

Pendirian Pondok Pesantren Waria ini menurut Mariyani (Mei, 2013) merupakan respon dari adanya tindakan diskriminatif dari beberapa kalangan masyarakat terhadap waria. Perlakuan tidak menyenangkan yang diterima waria untuk melakukan perbuatan yang baik (ibadah) membuat prihatin Mariyani. Baginya, waria ingin melakukan sesuatu hal yang baik saja sudah dicap buruk. Hal tersebut membuatnya merasa perlu memberikan tempat bagi kaum waria untuk mendapatkan akses ibadah dan menimba ilmu agama yang layak bagi kaum waria. Sebagaimana yang diungkapkan Sinta Ratri, dia menyatakan "*Pondok Pesantren ini untuk tempat kita beribadah. Karena waria mau ke masjid takut. Jadi Pondok Pesantren ini sebagai wadah bagi waria untuk beribadah*"(wawancara dengan Sinta Ratri, 05/02/2014).

Hal tersebut juga yang menjadi alasan salah seorang santri waria awal Pondok Pesantren Waria tersebut untuk menerima ajakan bergabung.

....Salah satunya dimana saya bisa beribadah berjamaah. Karena selama ini kita sebagai umat muslim kalau mau beribadah berjamaah kan susah, mau ke masjid orang persepsinya sudah lain. Apakah mereka bisa menerima kita didalam saff mereka sebagai waria? Jadi akhirnya kita tidak pernah melakukan shalat berjamaah. Dengan adanya pondok pesantren kita bisa menambah ilmu tentang keagamaan yang kita anut tersendiri dan kita juga bisa shalat berjamaah, dibulan ramadhan bisa taraweh. Selama ini kan tidak pernah taraweh. Ya mau taraweh kemana kita? Karena kita dilihat orang mau shalat atau bagaimana kan sudah lain. Padahal kita memang tujuannya beribadah. Tetapi orang sudah beranggapan lain dulu, akhirnya kita urung untuk beribadah. Dengan adanya pondok pesantren kan kita lebih tenang beribadah. (Bunda Yeti, 08/02/2014).

Pada kesempatan lain, Mariyani menjelaskan adanya keinginan untuk merubah *image* waria yang cenderung identik dengan segala hal yang negatif juga menjadi salah satu alasan didirikannya Pondok Pesantren Waria tersebut. Menurutnya, waria tidak selalu identik dengan hal-hal

yang kotor, namun juga bisa tampil dalam hal yang baik pula.⁵ Hal ini sesuai dengan visi Pondok Pesantren Waria yang ingin mewujudkan kehidupan waria yang bertaqwa kepada Allah SWT. Misi yang diusung Pondok Pesantren Waria sendiri salah satunya untuk mewujudkan santri waria yang mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan baik dalam kehidupan masyarakat.⁶ Dengan visi-misi yang diusung tersebut, pendirian Pondok Pesantren Waria tampaknya juga untuk membangun suatu interaksi yang baik melalui adanya wadah keagamaan yaitu Pondok Pesantren Waria dan juga menghapus stigma buruk masyarakat terhadap waria.

C. PROSES PENDIRIAN PONDOK PESANTREN WARIA AL-FATAH

Pendirian Pondok Pesantren Waria memerlukan proses yang lama dan jalan yang panjang. Proses pendirian ini tidak lepas dari peran Mariyani, waria yang menjadi penggagas sekaligus ketua Pondok Pesantren Waria. Sebagaimana yang diceritakannya, Mariyani awalnya merupakan salah satu jamaah Mujahadahan yang dipimpin oleh KH. Hamrori Harun⁷. Dari sekian ribu jamaahnya yang ikut dalam pengajian Mujahadahan yang dipimpin KH. Hamrori Harun tersebut, terdapat salah

⁵ Mariyani, 08/03/2014

⁶ Berdasarkan apa yang tertulis dalam Visi-Misi Pondok Pesantren Waria

⁷ KH. Hamrori Harun merupakan salah satu kiai besar di Yogyakarta dan merupakan salah seorang dosen di Universitas Janabadra Yogyakarta. KH. Hamrori Harun memiliki ribuan jamaah yang tergabung dalam Pengajian Mujahadah Al-Fatah.

satu jamaahnya yang waria. Jamaah waria tersebut adalah Mariyani. (Keterangan Mariyani pada masa pra-penelitian).

Adanya bencana gempa bumi di Yogyakarta tahun 2006 menjadi salah satu cikal bakal mulai adanya ide untuk membuat wadah keagamaan bagi waria. Gempa yang menyebabkan meninggalnya ribuan orang tersebut, ternyata menarik perhatian waria di Yogyakarta untuk bersimpati terhadap rekan sesamanya, baik waria maupun bukan. Maka saat itu mereka berinisiatif untuk mengadakan doa bersama untuk mendoakan korban gempa bumi.

...Pertama itu kan hanya menggelar pengajian untuk mendoakan temen-temen atau saudara-saudara yang terkena musibah gempa itu, tetapi pada akhirnya tercetuslah ponpes itu (Novi, 11/02/2014).

Hal senada juga diperkuat oleh keterangan dari wakil ketua Pondok Pesantren Waria, Sinta Ratri. Menurutnya, kegiatan doa bersama bagi korban bencana gempa bumi tersebut sekaligus untuk membagikan bantuan kepada korban gempa bumi, baik waria maupun bukan.

Gempa 2006, kemudian karena kita mengadakan doa bersama dan kita juga membagikan bantuan karena waktu

itu tidak ada organisasi waria, IWAYO⁸ juga tidak ada, yang ada itu sanggar seni budaya waria yang disini (di Kotagede). Kita selanjutnya atas nama sanggar seni waria Jogja, kita melobi temen-temen waria dari Semarang, dari Solo, dan lain-lain. Waktu itu terkumpul bantuan tiga juta lebih. Akhirnya pembagian bantuan itu dengan cara kita mengadakan doa bersama itu (Sinta Ratri, 05/02/2014).

Melihat antusiasme para waria dalam mengikuti kegiatan doa bersama tersebut ditangkap positif oleh Mariyani. Mariyani menganggap bahwa waria ternyata juga membutuhkan siraman rohani. Selain itu karena Mariyani juga sebagai satu-satunya jamaah waria dari puluhan ribu jamaah Mujahadahan yang dipimpin oleh KH. Hamrori Harun, dan Mariyani juga merasa bahwa waria lainnya juga berhak mendapatkan kesempatan yang sama dengannya untuk mendapatkan pelajaran agama melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, maka Mariyani memberanikan diri untuk mengutarakan idenya tersebut dan berkonsultasi dengan KH. Hamrori Harun, maka atas dasar itu KH. Hamrori Harun mendukung Mariyani dan memberikan usulan untuk menciptakan Pondok Pesantren khusus waria yang akhirnya diberi nama Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Al-Fatah.(Keterangan Mariyani pada masa pra-penelitian, 13/04/2013).⁹

Pak Ham itu seorang kiai yang selalu mengadakan mujahadahan, jamaahnya puluhan ribu, tersebar diseluruh

⁸ IWAYO pada waktu itu vakum dan berdasarkan keterangan Siti Khumaidah (alumni S1 Kesehatan Masyarakat angkatan 2009) yang melakukan penelitian dengan judul "Analisis Penyebab Orientasi Seksual di IWAYO", IWAYO baru launching untuk aktif lagi 14 April 2010.

⁹ Saat itu Pondok Pesantren Waria mendapat kunjungan dari HIMA Sosiologi UNY. Peneliti ikut bergabung dalam kunjungan tersebut.

DIY. Jadi ada jamaah dari Notoyudan, jamaah dari Surokarsan, jamaah dari Kotagede, dan lain-lain. Jadi kalau dia mengadakan mujahadahan itu puluhan ribu jamaahnya, salah satunya waktu itu Mariyani itu yang waria sendiri. Terus dia berusaha untuk *mbok* (kalau bisa) temen-temen juga pada ikut dianunya Pak Ham, pengajiannya Pak Ham. Makanya Mariyani bilang sama saya *yuk temen-temen dijak wae yuk ngene-ngene-ngene o., yo ra popo, saiki dicobo* (ayo teman-teman diajak aja gini-gini, oh ya tidak apa-apa, sekarang dicoba aja). Akhirnya begitu (Sinta Ratri, 05/02/2014).

Nama Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Al-Fatah itu sendiri menurut Mariyani merupakan nama yang diberikan oleh KH. Hamrori Harun. Menurutnya, KH. Hamrori Harun memberi nama Pondok Pesantren karena memiliki arti tempat untuk belajar agama. Jadi Pondok Pesantren Waria memiliki makna tempat untuk belajar agama Islam bagi waria. Mariyani sendiri tidak mempermasalahkan tanggapan orang-orang mengenai lembaga keagamaan tersebut yang tidak seperti pondok pesantren pada umumnya dengan santri-santri yang menginap di pondok pesantren. Sedangkan nama Senin-Kamis dibelakang nama Pondok Pesantren Waria ini merupakan hari dimana kegiatan di Pondok Pesantren Waria itu dilaksanakan. Selain itu, menurut penuturannya Senin-Kamis dipandang sebagai hari yang baik dalam Islam. Sedangkan nama Al-Fatah sendiri merupakan nama yang mengambil dari kelompok pengajian

mujahadahan yang dipimpin oleh KH. Hamrori Harun, Pengajian Mujahadahan Al-Fatah. (Keterangan Mariyani, 08/03/2014).¹⁰

Pondok Pesantren Waria itu sendiri baru dapat terealisasikan dua tahun setelah gempa. Tepatnya 8 Juli 2008¹¹, Pondok Pesantren Waria itu resmi didirikan dengan nama Pondok Pesantren Khusus Waria Senin-Kamis Al-Fatah di rumah kontrakan Mariyani, di Notoyudan RT 85 RW 24, Pringgokusuman, Gedongtengen, Yogyakarta.

D. TOKOH YANG TERLIBAT

1. Pendiri Awal

Pendirian awal Pondok Pesantren Waria ini setidaknya melibatkan dua tokoh utama dan juga satu tokoh tambahan. Tokoh utama tersebut adalah Mariyani dan KH. Hamrori Harun. Sedangkan salah satu tokoh yang juga membantu mewujudkan adanya Pondok Pesantren Waria adalah Sinta Ratri. Sebagai waria pencetus Pondok Pesantren Waria, peran Mariyani cukup penting. Mariyani yang juga sebagai ketua Pondok Pesantren Waria merupakan salah satu pengikut jamaah pengajian Mujahadahan yang dipimpin oleh KH. Hamrori Harun. Bahkan Mariyani sebagai satu-satunya waria yang ikut dalam Mujahadahan tersebut.

¹⁰ Mariyani bercerita pada peneliti sambil berbaring di tempat tidur, pasca kepulangannya dari RS untuk yang kedua kalinya.

¹¹ Keterangan Mariyani sewaktu pra-penelitian.

Mariyani merupakan waria bertubuh tinggi besar berusia 54 tahun. Dia merupakan warga Notoyudan RT 85 RW 24. Sebelum menjadi ketua Pondok Pesantren Waria, Mariyani yang juga sempat tinggal di Kampung Surokarsan ini sempat menjabat sebagai ketua IWAYO. Namun, IWAYO yang dia pimpin dari tahun 1980-an tersebut cukup lama vakum dan bahkan organisasi tersebut mati hingga akhirnya posisinya sebagai ketua IWAYO digantikan oleh wakilnya di Pondok Pesantren Waria, Sinta Ratri. Waria yang memiliki anak angkat yang dia angkat sejak berusia dua hari hingga saat ini berusia sekitar 13-14 tahun ini merupakan waria yang menyediakan rumah kontrakannya dijadikan sebagai Pondok Pesantren Waria. Perjuangan Mariyani tidak sampai disitu, sebagai penggagas Pondok Pesantren Waria, Mariyani juga yang mengurus perijinan di lingkungan masyarakat Notoyudan, termasuk meminta ijin hingga tingkat kecamatan dan juga ijin di Polsek setempat. (Keterangan Mariyani pada masa pra-penelitian).

Tokoh kedua merupakan seorang kiai yang cukup terkenal dikalangannya, KH. Hamrori Harun¹². KH. Hamrori Harun berdasarkan cerita Mariyani merupakan kiai yang sering menggelar

¹² KH. Hamrori Harun meninggal awal tahun 2013.

pengajian Mujahadahan di Yogyakarta. KH. Hamrori Harun merupakan pendiri, penasehat, pembimbing, dan pelindung di Pondok Pesantren Waria. Selain itu, KH. Hamrori Harun merupakan orang yang menurut Mariyani merupakan orang yang paling berjasa terhadap Pondok Pesantren Waria, terutama di masa pendirian Pondok Pesantren Waria tersebut. KH. Hamrori Harun adalah orang yang dimintai pendapatnya oleh Mariyani terkait idenya untuk mengumpulkan waria dalam suatu kegiatan agama. KH. Hamrori Harun juga yang memberikan nama pada Pondok Pesantren yang dikhususkan untuk kaum waria tersebut. Selain itu, KH. Hamrori Harun juga merupakan orang yang mengirim murid-muridnya untuk membimbing waria-waria yang belajar agama di Pondok Pesantren Waria tersebut. (Keterangan Mariyani pada masa pra-penelitian).

Selain Mariyani dan KH. Hamrori Harun, peran serta Sinta Ratri sebagai orang yang juga ikut mewujudkan Pondok Pesantren Waria juga tidak bisa dikesampingkan. Ide mendirikan Pondok Pesantren Waria memang sepenuhnya adalah ide Mariyani, namun Sinta Ratri juga berperan dalam mengajak waria-waria lainnya untuk bergabung di Pondok Pesantren Waria. Sinta Ratri merupakan waria yang dimintai pendapatnya oleh Mariyani terkait pendirian Pondok Pesantren Waria tersebut.

...Bu Mar itu yang memberikan fasilitas tempat dan mencari kiainya, aku yang mencari santrinya, perekrutannya, waktu itu begitu ceritanya. Jadi waktu itu Bu Mar taunya ada orang (waria) yang datang dan dia nanti tinggal yang menyediakan konsumsinya, yang menyediakan tempatnya, juga menghubungi Pak Ham, jadi pembagian tugas antara aku dan Bu Mar seperti itu (Sinta Ratri, 05/02/2014).

2. Pengurus

Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Waria terbilang cukup sederhana. Susunan kepengurusan tersebut any terdiri atas Ketua 1 Mariyani, Ketua 2 Sinta Ratri, Bendahara Novi dan Wulan, Sekertaris Yuni Shara, dan Humas Yeti.¹³ Struktur kepengurusan di Pondok Pesantren Waria pada masa observasi pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti tampak terpasang pada salah satu sisi ruangan di Pondok Pesantren Waria. Pada masa pra-penelitian, ketua Pondok Pesantren Waria menjelaskan bahwa struktur kepengurusan memang ada, namun itu tidak berjalan dan hanya sebagai formalitas. Pada masa penelitian, peneliti mendapati papan struktur kepengurusan sudah tidak terpasang lagi. Peneliti mendapat keterangan dari ketua Pondok Pesantren Waria, Mariyani, bahwa papan tersebut sudah ia singkirkan karena kepengurusan tersebut tidak berjalan sebagai mana mestinya. Semua kegiatan yang ada di Pondok Pesantren semua bergantung dari

¹³ Berdasarkan observasi ketika rapat membahas keberlangsungan masa depan Pondok Pesantren Waria, 27/03/2014.

Mariyani sendiri, mulai dari konsep acara hingga masalah pendanaan (Keterangan Mariyani, 21/02/2014).¹⁴

Keterangan Mariyani tersebut diperkuat oleh keterangan wakil ketua Pondok Pesantren Waria, Sinta Ratri, bahwa semua sangat bergantung pada ketua Pondok Pesantren Waria. Menurutnya hal ini karena Pondok Pesantren Waria tersebut berada di rumah kontrakan Mariyani dan semua akses ustadz pembimbing melalui ketua Pondok Pesantren Waria tersebut. Ketergantungan tersebut juga terlihat dalam hal pendanaan. Walaupun Pondok Pesantren Waria sering mendapat sumbangan dari berbagai pihak, namun dana sumbangan tersebut tidak dikelola sesuai dengan kepengurusan yang ada.

Selama ini sumber dana semua dari Bu Mariyani. Kadang-kadang karena semua itu Bu Maryani, jadi kalau ada uang kas, dia yang memegang, jadi kita tidak punya sistem bendahara yang memegang uang kalau ada uang masuk. Jadi setiap ada kegiatan sumbangan itu ya sudah dibawa Bu Maryani karena itu nanti pasti *tombok* (kurang/defisit). Jadi Bu Maryani nanti yang mengeluarkan segala biaya. Dan kalau ada sumbangan Bu Maryani yang menerima. Sumbangan dari mana-mana, ada dari akademisi kalau mereka melakukan penelitian, kemudian dari kelompok-kelompok masyarakat kayak dulu itu pernah kita kedatangan temen-temen dari Ahmadiyah, kemudian dari pemuda pemudi kampung mana begitu, dari media massa bahkan dari televisi luar negeri banyak yang datang juga (Sinta Ratri, 05/02/2014).

¹⁴ Mariyani bercerita pada peneliti saat terbaring di Rumah Sakit Hidayatullah.

Peran ketua Pondok Pesantren Waria tampak sangat besar. Sosok tokoh Mariyani ini merupakan motor bagi Pondok Pesantren Waria tersebut. Bahkan Wiwin, salah seorang warga, mengakui bahwa Pondok Pesantren Waria tersebut hanya ada kegiatan kalau Mariyani mengadakan kegiatan. Menurutnya selama ketua Pondok Pesantren Waria tersebut mulai sakit-sakitan dan sering keluar masuk Rumah Sakit, tidak ada waria pengurus Pondok Pesantren Waria lainnya yang memegang kendali. (Keterangan Wiwin, 08/03/2014).

Dalam observasi yang dilakukan peneliti selama ketua Pondok Pesantren Waria tersebut dirawat di Rumah Sakit karena penyakit komplikasinya.¹⁵ Pondok Pesantren Waria tampak sepi. Bahkan ketika ketua Pondok Pesantren Waria tersebut beristirahat di Rumah Sakit, tidak tampak ada satu kegiatan pun di Pondok Pesantren Waria, bahkan untuk menggelar doa bersama untuk kesembuhan ketua Pondok Pesantren Waria itu sendiri juga tidak ada. Hal itu membuktikan bahwa kepengurusan yang ada tidak berjalan.

3. Ustadz

Ustadz pembimbing di Pondok Pesantren Waria adalah ustadz Mayazin dan ustadz Murtijo. Sebelum diasuh oleh ustadz Mayazin dan ustadz Murtijo, Pondok Pesantren Waria diasuh langsung

¹⁵ Dalam periode Januari-Maret 2014, Mariyani keluar masuk Rumah Sakit hingga tiga kali.

oleh KH. Hamrori Harun beserta beberapa muridnya yang membantu. Kegiatan di Pondok Pesantren Waria dibawah asuhan KH. Hamrori Harun melibatkan banyak ustadz didikan KH. Hamrori Harun. Sedangkan kedua nama ustadz tersebut merupakan ustadz yang masih tersisa dan bahkan salah satu ustadz tersebut merupakan ustadz pengganti dan masih berstatus sebagai mahasiswa. (Keterangan Kiki, anak angkat Mariyani, 16/02/2014). Menurut salah seorang santri waria, Wulan (08/03/2014), menyatakan “*dulu waktu saya pertama di pondok itu apa lagi yang masih dibimbing ama Kiai Hamrori itu, ustadz juga bukan cuma satu dua, ada 25 ustadz*”.

KH. Hamrori Harun karena kesibukannya memimpin pengajian mujahadahan hingga keluar kota, maka KH. Hamrori Harun tidak dapat lagi memimpin kegiatan di Pondok Pesantren Waria. Beberapa ustadz yang membantu juga terpaksa tidak dapat terus membimbing di Pondok Pesantren Waria tersebut karena harus ikut mendampingi kesibukan KH. Hamrori Harun berdakwah sebagai satu tim. Salah satu ustadz yang saat itu masih mampu menyempatkan diri untuk membimbing santri waria adalah ustadz Mayazin dan ustadz Murtijo. Sejak saat itu, kegiatan di Pondok Pesantren Waria mulai dibimbing oleh kedua ustadz tersebut walaupun yang lebih sering terlihat adalah ustadz Murtijo.

Ustadz Murtijo mulai sering menggantikan peran KH. Hamrori Harun membimbing santri waria di Pondok Pesantren Waria

kurang lebih sejak tahun 2010. Namun, sejak meninggalnya KH. Hamrori Harun, ustadz Murtijo mulai total mengasuh Pondok Pesantren Waria. Mariyani masih sempat bersyukur karena masih ada yang mau membimbing waria tanpa meminta imbalan. (Keterangan Mariyani pada masa pra-penelitian, Mei 2013).

Ustadz Murtijo tinggal di dekat Ambarukmo Plaza. Sebelumnya, ustadz Murtijo tinggal di Surokarsan, satu kampung dengan tempat tinggal Mariyani pada waktu itu. Setelah meninggalnya KH. Hamrori Harun, ustadz Murtijo diminta langsung oleh Mariyani agar tetap mau menyempatkan waktu menjadi pembimbing di Pondok Pesantren Waria¹⁶. Sebagai seorang ustadz, ustadz Murtijo merupakan ustadz yang komunikatif dan ramah. Ustadz Murtijo merupakan ustadz yang selalu tampil sederhana dan identik dengan blangkon di kepalanya ketika sedang memberikan tausiah.¹⁷ Selain itu, ustadz Murtijo juga merupakan satu-satunya ustadz pengikut KH. Hamrori Harun yang masih tersisa di Pondok Pesantren Waria.¹⁸

Ustadz yang juga mendampingi santri waria di Pondok Pesantren Waria adalah ustadz Mayazin. Ustadz yang lebih senang dipanggil Ahyar ini baru ikut mendampingi Pondok Pesantren Waria di akhir tahun 2011. Saat itu, dia masih berstatus mahasiswa S1 Filsafat UIN Surakarta. Ustadz yang saat ini melanjutkan study di Pasca

¹⁶ Keterangan ust Murtijo, 18 /04/2014.

¹⁷ Observasi yang dilakukan peneliti 23/04/2013 dan 19/11/2013

¹⁸ Keterangan Mariyani, 08/03/2014.

Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan Politik Islam ini penasaran dengan kehidupan waria yang tergabung di Pondok Pesantren Waria. Laki-laki asal Samarinda ini mendapat kesempatan untuk menjawab rasa penasarannya tersebut saat mendapat ajakan dari ustadz terdahulu, ustadz Muis¹⁹, untuk ikut mendampingi santri waria di Pondok Pesantren Waria pada waktu itu. (Keterangan ust Ahyar, 27/03/2014).

E. KEGIATAN

1. Kegiatan Awal Pondok Pesantren Waria

Sejak resmi berdiri pada 8 Juli 2008, Pondok Pesantren Waria ini tidak mewajibkan santrinya menginap di Pondok Pesantren Waria. Hal itu dikarenakan waria yang menjadi santri harus memenuhi kebutuhan hidupnya masing-masing. Pondok Pesantren Waria tidak mampu memenuhi semua kebutuhan santri waria yang tergabung, baik itu dari sisi tempat maupun masalah biaya kehidupan sehari-hari santri waria. Pondok Pesantren Waria yang tidak memiliki penyumbang dana tetap dan juga tidak ada pungutan wajib bagi santrinya tersebut tentu saja tidak memiliki pemasukan yang memadai untuk mampu membiayai kebutuhan hidup santri waria jika mereka menetap di

¹⁹ Ustadz Muis merupakan salah satu murid KH. Hamrori Harun yang saat itu ikut menjadi pembimbing di Pondok Pesantren Waria.

Pondok Pesantren Waria. Santri waria yang menetap di Pondok Pesantren Waria biasanya hanya satu dua waria, itupun karena waria tersebut baru tiba di Yogyakarta dan belum dapat mengontrak tempat tinggal sendiri. Seperti pada kasus Nur Keyla yang sempat menginap di Pondok Pesantren Waria selama kurang lebih sebulan waktu pertama kali tiba di Yogyakarta. (Keterangan Mariyani, 08/03/2014). Nur Keyla sendiri mengiyakan hal tersebut “*Pertama kali ke Jogja langsung nyari pondok. Di pondok sempat tinggal itu sebulanlah. Yaa sebelum dapet kontrakan*” (Nur Keyla, 11/02/2014).

Kegiatan di Pondok Pesantren Waria sendiri pada awalnya berjalan sesuai rencana. Sesuai dengan namanya, Pondok Pesantren Senin-Kamis Al-Fatah ini mengadakan kegiatan setiap malam Senin dan malam Kamis atau lebih tepatnya Minggu petang hingga Senin pagi dan Rabu petang hingga Kamis pagi. Kegiatan yang dimulai dari Shalat Maghrib berjamaah dilanjutkan dengan berdiskusi bersama ustadz-ustadz pembimbing. Diskusi yang dilakukan seperti membahas pandangan Islam terhadap transgender, belajar shalat, dan tanya jawab segala hal yang berkaitan dengan keagamaan. Setelah itu kegiatan dilanjutkan dengan berzikir dan bershalawat bersama-sama. Tengah malam santri dibangunkan untuk melakukan Shalat Tahajud. Kegiatan diakhiri Senin pagi setelah Shalat Subuh dan berolahraga. Kegiatan yang berlangsung tidak terlalu formal dan juga menyesuaikan beberapa santri. Artinya santri yang baru bisa datang mengikuti kegiatan pada

malam hari atau hanya mengikuti setengah kegiatan juga tidak dipermasalahkan. Hal tersebut cukup bisa dimaklumi mengingat beberapa santri waria masih menggantungkan hidupnya di jalanan (Mariyani, pra-penelitian). Kegiatan di Pondok Pesantren Waria tersebut apabila kita lihat dalam kaca mata masyarakat pada umumnya tampak seperti kegiatan pesantren kilat. Berbeda dengan pesantren kilat pada umumnya yang mengharuskan pesertanya mengikuti semua kegiatan, di Pondok Pesantren Waria hal ini sedikit lebih longgar.

Kegiatan ibadah santri waria di Pondok Pesantren Waria ini sendiri berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya. Waria yang menjadi santri di Pondok Pesantren Waria ini diberi kebebasan dalam beribadah. Santri waria dibebaskan menentukan pilihannya sendiri ingin menggunakan mukena atau menggunakan sarung dan pecis. Hal tersebut seperti yang dijelaskan Sinta Ratri (05/02/2014) bahwa dalam beribadah yang membutuhkan ketenangan pikiran dan kenyamanan hati, maka waria santri di Pondok Pesantren Waria dibebaskan menggunakan mukena ataupun sarung dan pecis. Menurutnya, jika santri waria lebih nyaman menggunakan pecis dan sarung serta berpakaian layaknya laki-laki, maka hal tersebut tidak menjadi masalah. Begitu juga sebaliknya, apabila santri waria nyaman menggunakan mukena dalam beribadah kepada Tuhan, maka hal tersebut juga tidak dipermasalahkan. Hal tersebut didasarkan atas kenyamanan masing-masing santri waria saat beribadah. Sehingga

santri waria in saat melakukan ibadah ada yang berada di saff laki-laki dan ada juga yang di saff perempuan. Kegiatan lain yang menjadi agenda rutin Pondok Pesantren Waria yaitu ziarah rutin kebeberapa makam waria. Seperti yang dijelaskan Mariyani pada saat pra-penelitian, ziarah yang dilakukan dengan mengunjungi makam waria, baik makam waria yang pernah menjadi santri atau bukan, yang dilaksanakan pada bulan Ruwah²⁰. Selain ziarah ke makam para waria di Yogyakarta, mereka juga berziarah ke makam tokoh-tokoh agama, baik itu tokoh agama yang dianggap berjasa terhadap kaum waria maupun tokoh besar agama Islam lainnya seperti ke makam-makam Wali Songo (Wiwin, 08/03/2014).

Kegiatan Pondok Pesantren Waria yang dilakukan setiap Senin-Kamis pada perkembangannya akhirnya tidak dapat berjalan dengan lancar. Hal tersebut dikarenakan beberapa kendala. Kendala yang pertama karena waria yang menjadi santri merasa kegiatan yang dilaksanakan setiap seminggu dua kali ini terlalu menyita waktu mereka mencari nafkah. Bagi para waria, terutama yang menggantungkan hidupnya di jalan, setiap waktu mereka sangat berarti untuk mendapat tambahan pemasukan kebutuhan hidup sehari-hari mereka. Kendala yang kedua adalah pendanaan. Sebagian besar dana yang dikeluarkan untuk kegiatan Senin-Kamis tersebut menggunakan dana pribadi Mariyani, walaupun ada beberapa sumbangan yang

²⁰ Nama bulan dalam Jawa. Bulan sebelum bulan Ramadhan.

masuk namun itu belum menutupi kebutuhan untuk kegiatan Pondok Pesantren Waria. Sehingga pada saat itu diputuskan kegiatan hanya berlangsung seminggu sekali. Sedangkan kegiatan yang dilaksanakan setiap hari Senin-Kamis hanya khusus diadakan ketika bulan Ramadhan saja.

Kegiatan pondok itu setiap senin dan kamis. Tapi karena istilahnya terlalu bersemangat akhirnya senin kamis itu lama-lama tidak jalan. Jadi hari minggu saja, setiap minggu sore. Kemudian yang senin kamis itu hanya ketika bulan puasa. Keegiatannya tarawih, pengajian, sampai subuh (Sinta Ratri, 05/02/2014).

2. Kegiatan Terakhir

Pondok Pesantren Waria yang pada mulanya berjalan seminggu dua kali akhirnya berganti menjadi hanya seminggu sekali. Hari yang dipilih saat itu hari Minggu. Hari tersebut dirasa tepat bagi para santri waria. pemilihan hari Minggu diasumsikan sebagai hari yang cukup luang bagi waria, baik yang bekerja di jalanan maupun yang bekerja sebagai aktivis dan yang bekerja di sektor lainnya. Perubahan ini terjadi sekitar akhir tahun 2009 atau awal tahun 2010.²¹

²¹ Peneliti bertanya pada beberapa informan saat acara peringatan tujuh hari meninggalnya Mariyani, 27/03/2014. Informan tersebut antara lain Sinta Ratri, Nur Keyla, Bunda Yeti, dan Novi.

Kegiatan yang dilaksanakan setiap hari Minggu tersebut awalnya masih berjalan seperti kegiatan Senin-Kamis sebelumnya. Kegiatan di Pondok Pesantren Waria tersebut sama dan perbedaannya hanya dilakukan seminggu sekali. Kegiatan juga diawali dari Minggu petang hingga Senin pagi.²² Namun pada perkembangannya kegiatan tersebut hanya berlangsung setiap Minggu petang hingga Minggu malam. Kegiatan diawali dengan Shalat Maghrib berjamaah, dilanjutkan belajar membaca Al-Quran, bacaan shalat, belajar wudhu dan diskusi berbagai macam hal dengan ustadz pendamping. Diskusi ini biasanya diisi dengan tanya jawab mengenai keagamaan dan pembahasan mengenai waria dan Islam. Acara diakhiri tidak lebih dari jam 9 malam. Jadi kegiatan ini lebih dikonsepsikan seperti TPA, akan tetapi dengan waktu yang sedikit lebih lama. Sedangkan kegiatan yang dilaksanakan setiap hari Senin dan Kamis hanya dilakukan ketika bulan Ramadhan tiba. Kegiatan Senin dan Kamis di bulan Ramadhan tidak jauh berbeda dengan kegiatan setiap Senin dan Kamis sebelumnya. Kegiatan diawali dengan berbuka puasa bersama, taraweh, tadarus, diskusi dengan ustadz, sahur, dan shalat subuh berjamaah. Namun kegiatan tersebut hanya berlangsung hingga akhir

²² Peneliti bertanya pada beberapa informan saat acara peringatan tujuh hari meninggalnya Mariyani, 27/03/2014. Informan tersebut antara lain Sinta Ratri, Nur Keyla, Bunda Yeti, dan Novi.

tahun 2012 sebelum akhirnya Mariyani, yang rumahnya dipakai untuk dijadikan Pondok Pesantren Waria, sakit-sakitan.²³

Setelah Mariyani sakit-sakitan, pendanaan untuk kegiatan Pondok Pesantren Waria sendiri mulai mengalami kesulitan. Mariyani yang biasanya menomboki dana kegiatan di Pondok Pesantren Waria, karena sakit-sakitan dan mulai sering keluar masuk Rumah Sakit, akhirnya pendanaan kegiatan pun tidak berjalan dengan lancar. Hal ini menyebabkan kegiatan di Pondok Pesantren Waria akhirnya mulai mengalami kevakuman. Sebagai ganti kegiatan Pondok Pesantren Waria yang berjalan seminggu sekali, maka diadakan kegiatan setiap malam Rabu Pon. Kegiatan malam Rabu Pon ini juga diadakan untuk mengantisipasi Pondok Pesantren Waria sepi setelah kegiatan di hari Minggu mengalami kevakuman. Kegiatan berupa pengajian ini pun ditujukan tidak hanya untuk waria anggota Pondok Pesantren Waria saja, namun juga dibuka untuk umum dan melibatkan warga sekitar. (Keterangan Sinta Ratri, 30//03/2014).

Kegiatan pengajian malam Rabu Pon itu sendiri dapat berjalan lancar dan pesertanya pun semakin bertambah banyak. Bahkan warga yang hadir dipengajian malam Rabu Pon itu melebihi waria anggota Pondok Pesantren Waria. Pengajian tersebut mampu bertahan cukup lama hingga akhirnya di tahun 2014 Mariyani mulai

²³ Berdasarkan keterangan Ahyar/Mayazin (27/03/2014), ustadz yang mendampingi Pondok Pesantren Waria dari tahun 2011.

sakit keras dan keluar masuk Rumah Sakit hingga akhirnya meninggal dunia²⁴.

F. RESPON WARGA DI KEGIATAN

Peneliti melihat respon masyarakat terhadap Pondok Pesantren Waria dengan teori interaksionisme simbolik. Blumer (dalam Ritzer, 2011 : 394) menjelaskan bahwa dalam interaksionisme simbolik seseorang merefleksikan pandangannya mengenai suatu objek. Objek atau simbol yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan objek fisik yaitu Pondok Pesantren Waria. Pondok Pesantren Waria sebagai bentuk religiusitas kaum waria berusaha menjalin interaksi dengan masyarakat sehingga dalam perjalanannya mendapatkan respon yang baik dari warga sekitar.

Pondok Pesantren Waria yang berdiri di Notoyudan sendiri dalam menjalin interaksi dengan masyarakat tidak lepas dari ketokohan Mariyani. Warga yang sebelumnya sudah mengenal lama pendiri dan ketua Pondok Pesantren Waria, Mariyani, sangat terbuka dengan adanya Pondok Pesantren Waria tersebut. Mereka juga mencoba berpandangan positif dengan adanya beberapa waria baru yang berdatangan di kampung mereka, walaupun tidak sedikit pula yang awalnya merasa takut dengan adanya waria di kampung mereka. Akan tetapi karena sebagian besar warga mengenal baik sosok Mariyani, mereka cukup menerima

²⁴ Mariyani meninggal 22/03/2014

keberadaan waria di Kampung Notoyudan. Seperti yang dituturkan oleh salah seorang warga, Iim (07/02/2014), *“Lha nek ro Bu Maryani sudah kenal lama, kalau sama waria-waria lain itu kan ya ada rasa takut. Tapi ternyata yo baik mereka, gapyak, ramah.”*

Warga juga berusaha menyadari keberadaan waria di kampung mereka bukan untuk suatu hal yang negatif, sehingga warga Notoyudan juga berusaha untuk bersikap baik dan menjaga perasaan waria yang berkunjung ke kampung mereka. Seperti yang diutarakan salah seorang warga, Mujiati, bahwa warga tetap berusaha menjaga kata-kata mereka dalam berbicara dengan waria agar tidak menyinggung perasaan waria. Hal ini karena menurutnya waria memiliki perasaan yang cenderung sensitif seperti wanita pada umumnya (07/02/2014).

Berdirinya Pondok Pesantren Waria di Kampung Notoyudan mendapat dukungan dan penerimaan yang baik dari warga sekitar. Warga merasa berdirinya Pondok Pesantren Waria tersebut bertujuan baik, maka warga Kampung Notoyudan sendiri menerima dengan tangan terbuka. Pondok Pesantren Waria merupakan simbol dari lembaga keagamaan yang memiliki tujuan mulia dalam pendiriannya mampu berinteraksi dan membaur dengan masyarakat, bahkan mendapat penerimaan dan dukungan yang baik dari masyarakat Notoyudan. Iim, warga sekitar, menyatakan adanya Pondok Pesantren Waria di kampung mereka sebagai sebuah tempat untuk melakukan kegiatan keagamaan membuat masyarakat sekitar

tidak bisa tidak mendukung dan berpartisipasi aktif dalam kegiatannya (07/02/2014).

Penerimaan warga Notoyudan yang begitu terbuka itu tidak lepas karena Pondok Pesantren Waria didirikan dirumah kontrakan Mariyani yang berada di Kampung Notoyudan. Sebagai sosok yang dikenal baik dan berjiwa sosial yang tinggi oleh warga, Mariyani tentunya mendapat sambutan yang baik ketika mendirikan Pondok Pesantren Waria di Kampung Notoyudan. Menurut warga sekitar, Mujiati (07/02/2014), pendirian Pondok Pesantren Waria tersebut juga sudah melalui izin baik izin tingkat RT RW hingga izin di Kepolisian setempat sehingga hal tersebut tidak menjadikan masalah bagi warga Notoyudan. Selain itu, peneliti juga melihat interaksi dan penerimaan warga Notoyudan terhadap Pondok Pesantren Waria karena adanya *take and give* antara keduanya. Seperti yang ditambahkan Mujiati, menurutnya warga menyadari pentingnya pendirian Pondok Pesantren Waria di kampung mereka akan dapat membawa nama baik Kampung Notoyudan sehingga akan semakin dikenal. Warga lain, Wiwin (08/03/2014) , menambahkan bahwa anggota Pondok Pesantren Waria juga pernah mewakili Kampung Notoyudan dalam kegiatan pawai yang diadakan kelurahan setempat.

Beberapa kegiatan di Pondok Pesantren Waria juga merangkul warga sekitar sehingga hal tersebut lebih memudahkan penerimaan Pondok Pesantren Waria di masyarakat. Selain itu, ada kegiatan pengajian yang memang terbuka untuk umum dan tidak hanya diperuntukkan khusus

bagi waria namun juga bagi warga sekitar. Pengajian yang rutin dilaksanakan setiap malam Rabu Pon itu pada perkembangannya malah lebih banyak warga yang berpartisipasi dibandingkan dengan waria yang berpartisipasi.²⁵

Kegiatan di Pondok Pesantren Waria memang sepenuhnya melibatkan partisipasi warga sekitar. Mariyani menyadari bahwa tanpa bantuan warga sekitar, dirinya kesulitan untuk mempersiapkan segala hal yang mendukung jalannya kegiatan yang diselenggarakan Pondok Pesantren Waria. Bahkan Mariyani merasakan bantuan yang diberikan warga lebih besar dibanding apa yang dilakukan waria yang menjadi santrinya. Hampir disemua kegiatan, warga sekitar selalu terlibat, baik itu mempersiapkan tenda kursi maupun untuk masalah konsumsi. (Mariyani, 08/03/2014).

...Selalu melibatkan masyarakat. Karena tidak bisa kalau waria itu berjalan sendiri. Mengadakan acara dikampung tanpa didukung masyarakat, itu tidak dapat berjalan. Jadi kita memang bekerjasama dengan masyarakat setempat (Sinta Ratri, 05/02/2014).

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, peran warga sekitar begitu terlihat. Beberapa warga, terutama ibu-ibu, berpartisipasi membantu mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan keberlangsungan

²⁵ Berdasarkan observasi kegiatan malam Rabu Pon, 19/11/2013

kegiatan yang diadakan Pondok Pesantren Waria, mulai dari mempersiapkan tempat hingga masalah konsumsi. Bahkan beberapa warga juga sering terlibat ikut menyambut tamu yang datang. Warga laki-laki juga berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang diadakan oleh Pondok Pesantren Waria, seperti mempersiapkan tenda, kursi dan juga masalah keamanan.²⁶

...ya bantu masak sama bersih-bersih rumahnya Bu Maryani (Pondok Pesantren Waria) seperti itu. Bapak-bapak pasang tenda, kalau pas lagi banyak tamunya, pas hujan juga pasang tenda, terus mengambil kursi-kursi. Ibu-ibu ya cuma menyapu, masak sama bantu-bantu menyiapkan makanan seperti itu (Wiwin, 08/03/2014)

Partisipasi warga bahkan tidak hanya pada kegiatan yang sudah menjadi kegiatan utama Pondok Pesantren Waria saja, namun warga juga berpartisipasi aktif pada kegiatan yang sifatnya *insidental* dan bahkan mungkin tidak terlalu berhubungan dengan kegiatan-kegiatan rutin Pondok Pesantren Waria. Pernah beberapa kali ada waria, baik waria yang menjadi santri maupun bukan, yang meninggal dan tidak diterima keluarga dan lingkungannya kemudian dibawa ke Pondok Pesantren Waria tersebut untuk diadakan upacara pemakaman. Prosesi pemakaman itu sendiri dibantu warga Kampung Notoyudan. Padahal waria tersebut bukan

²⁶ Berdasarkan observasi saat Maryani berpamitan menjalankan ibadah Umroh, 23/04/2013 dan observasi kegiatan Syawalan waria dgn warga di Pondok Pesantren Waria, 24/08/2013.

merupakan warga Kampung Notoyudan dan bahkan warga sendiri tidak mengenalnya.

...Kalau membantu saja masyarakat sekitar mau membantu. Seperti pernah ada teman kita yang meninggal, tidak diterima orangtuanya, dibawa kepondok pesantren, masyarakat sekitar menerima. Padahal bukan warga mereka, tapi mereka mau menerima. Dan mereka juga membantu (Yeti, 08/02/2014).

G. MASA DEPAN PONDOK PESANTREN WARIA

Pondok Pesantren Waria sempat mengalami ketidak pastian masa depan. Hal tersebut karena Mariyani, pendiri dan ketua Pondok Pesantren Waria, mengalami sakit keras. Padahal hampir semua hal yang berkaitan dengan keberlangsungan kegiatan Pondok Pesantren Waria dibawah kendalinya. Keluar masuk Rumah Sakit hingga tiga kali dalam kurun waktu tiga bulan membuat semua kegiatan di Pondok Pesantren Waria praktis terhenti.

Ketidak pastian masa depan Pondok Pesantren Waria ini mencapai puncaknya saat Mariyani, waria yang rumah kontrakannya dijadikan Pondok Pesantren Waria, akhirnya meninggal pada tanggal 22 Maret 2014 kurang lebih pukul 00.15 dini hari setelah kembali masuk Rumah Sakit pada dua hari sebelumnya. Pada prosesi pemakaman Mariyani sendiri,

perwakilan Pondok Pesantren Waria yang sekaligus wakil ketua Pondok Pesantren Waria, Sinta Ratri, dalam sambutannya menyatakan berpamitan dengan warga Notoyudan dan menyatakan bahwa Pondok Pesantren Waria tidak dapat melangsungkan kegiatannya di Kampung Notoyudan lagi. Hal ini jelas menjadikan eksistensi Pondok Pesantren Waria di Notoyudan praktis terhenti.

Pasca meninggalnya Mariyani, masih dilangsungkan kegiatan di Pondok Pesantren Waria di Notoyudan yaitu pengajian memperingati tujuh hari meninggalnya Mariyani. Ini merupakan kegiatan Pondok Pesantren Waria terakhir di Kampung Notoyudan. Kegiatan itu sendiri dihadiri sekitar 25 orang, baik dari anggota Pondok Pesantren Waria sendiri, dari perwakilan PKBI, perwakilan LGBT Yogyakarta, LGBT Solo, beberapa warga sekitar dan beberapa media tersebut juga sekaligus membahas rapat masa depan Pondok Pesantren Waria.²⁷ Rapat tersebut membahas mengenai alternatif tempat baru yang akan dijadikan Pondok Pesantren Waria. Alternatif tempat tersebut antara lain yaitu sekretariat IWAYO, rumah wakil ketua Pondok Pesantren Waria Sinta Ratri di Kotagede, dan sekretariat PKBI Yogyakarta di Jalan Taman Siswa.

Rapat mengenai masa depan Pondok Pesantren Waria yang berlangsung dari pukul 16.00 WIB hingga menjelang maghrib ini menghasilkan beberapa keputusan. Keputusan yang pertama adalah pemindahan Pondok Pesantren Waria ketempat Sinta Ratri di Kotagede.

²⁷ Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, 27/03/2014.

Selain itu juga memutuskan untuk sedikit mengubah nama Pondok Pesantren Waria yang sebelumnya bernama Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Al-Fatah dengan menghilangkan kata Senin-Kamis menjadi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah. Susunan kepengurusan Pondok Pesantren Waria itu sendiri masih dipertahankan, minus Mariyani. Dengan begitu Sinta Ratri sebagai wakil ketua naik jabatan menjadi ketua menggantikan Mariyani. Disamping itu ustadz Murtijo dan ustadz Mayazin/Ahyar menyatakan kesediaannya untuk tetap menjadi pembimbing rutin di Pondok Pesantren Waria.

Pondok Pesantren Waria di tempat yang baru, di kediaman Sinta Ratri di Kotagede, langsung berusaha untuk aktif lagi. Untuk itu, kepengurusan yang ada berusaha diaktifkan lagi oleh Sinta Ratri. Dengan adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak²⁸ menjadikan semangat baru bagi pengurus untuk mengaktifkan lagi kegiatan di Pondok Pesantren Waria. Oleh sebab itu, pengurus dan beberapa santri segera menggelar rapat untuk membahas pendaftaran penerimaan kembali santri waria dan *launching* Pondok Pesantren Waria di tempat yang baru.²⁹ Pendaftaran penerimaan kembali santri waria dan *launching* Pondok Pesantren Waria

²⁸ Mendapat dukungan dan bantuan alat ibadah diberikan oleh Yayasan Bangun Sehat Indonesiaku pada 30/03/2014, serta dijanjikan akan mendapat bantuan tempat berwudhu. Selain itu, Ponpes Waria mendapat tawaran kerjasama dari Universitas Islam Nahdatul Ulama Jepara (Unisnu Jepara) untuk mengirim ustadz/dosen yang akan melakukan pengkajian/diskusi mengenai transgender dilihat dari kacamata Islam. MoU tersebut akan segera ditandatangani Sinta Ratri. Pondok Pesantren Waria juga mendapat tambahan pembimbing harian (ustadzah) yaitu Siti Khumaidah.

²⁹ Peneliti berpartisipasi dalam rapat membahas pembukaan pendaftaran santri waria dan *launching* Pondok Pesantren Waria di Kotagede, 11/04/2014.

di Kotagede itu sendiri terlaksana pada tanggal 18 April 2014 dengan dihadiri lebih dari 40 orang, baik dari waria, perwakilan PKBI, media/fotografer, akademisi, dan tokoh masyarakat sekitar. Sementara waria yang menyatakan diri mendaftar sebagai santri tidak kurang dari 20 waria.³⁰ Kegiatan perdana Pondok Pesantren Waria di Kotagede dimulai kembali pada 27 April 2014 dan direncanakan akan rutin digelar setiap hari minggu.³¹

Peneliti selama mengikuti perkembangan Pondok Pesantren Waria pasca meninggalnya Mariyani dan pemindahan Pondok Pesantren Waria ke Kotagede ini melihat bahwa antusiasme beberapa tokoh waria³² Jogja memberikan gambaran masa depan yang lebih baik untuk Pondok Pesantren Waria. Bahkan beberapa kali sempat disinggung mengenai wacana Pondok Pesantren Waria akan lebih dioptimalkan sebagai wadah bagi waria untuk tidak hanya sekedar melakukan kegiatan keagamaan, namun juga akan diarahkan pada pemberdayaan ekonomi sehingga diharapkan Pondok Pesantren Waria akan lebih mandiri dan mampu

³⁰ Peneliti sempat mengecek jumlah formulir pendaftaran kesediaan menjadi santri yang telah diisi dan dikembalikan tercatat 22 waria, namun jumlah tersebut masih mungkin bertambah mengingat ada beberapa waria yang bersedia menjadi santri namun pada saat pendaftaran tersebut berhalangan hadir.

³¹ Hasil rapat tanggal 11/04/2014. Selain itu, selama satu bulan sekali direncanakan akan diadakan kajian/diskusi mengenai transgender oleh perwakilan Unisnu Jepara (jadwal menyesuaikan).

³² Dalam kepengurusan Pondok Pesantren Waria terdapat beberapa nama yang berpengaruh besar, seperti Sinta Ratri ketua Pondok Pesantren Waria yang juga ketua IWAYO, Yuni Shara sekretaris Pondok Pesantren Waria yang juga ketua LGBT Jogja.

berdiri sejajar dengan Pondok Pesantren pada umumnya.³³ Sejauh pengamatan peneliti, hal tersebut masih berupa wacana dan belum dapat dipastikan konsep pemberdayaan ekonomi seperti apa yang akan dilakukan di Pondok Pesantren Waria. Hal ini karena fokus pengurus Pondok Pesantren Waria masih pada tahap pengaktifan kembali kegiatan keagamaan santri waria di Pondok Pesantren Waria pasca pemindahan dari Notoyudan ke Kotagede.

³³ Wacana mengemuka saat kunjungan Yayasan Bangun Sehat Indonesiaku, 30/03/2014. Dalam sambutannya saat *launching* Pondok Pesantren Waria di Kotagede, Sinta Ratri juga mengemukakan harapan tersebut kepada hadirin yang datang.